

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ekonomi yang dituntut untuk memenuhi kebutuhan demi kelangsungan hidup, salah satunya adalah dengan mengonsumsi barang dan jasa. Kebutuhan manusia akan barang dan jasa sangat diperlukan untuk menjalankan kehidupan sehari-hari. Kebutuhan memang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Salah satu usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup sering dikenal dengan tindakan konsumsi. Seiring perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang semakin modern mengakibatkan terjadinya perubahan pola konsumsi sebagian besar masyarakat Indonesia terutama di kota-kota besar, termasuk di Jakarta.

Kota Jakarta sebagai Kota Metropolitan pada saat ini mengalami perkembangan kemajuan yang sangat pesat, dengan banyaknya gedung-gedung perkantoran, apartemen dan pusat perbelanjaan dengan berbagai fasilitas yang disediakan seperti restoran ataupun *cafe*. Tempat-tempat seperti inilah hampir setiap harinya tidak pernah sepi pengunjung, mulai dari anak-anak sampai dengan orang dewasa dan dari golongan masyarakat atas hingga golongan masyarakat bawah. Kondisi seperti ini secara tidak langsung mempengaruhi gaya konsumsi masyarakat menjadi tidak rasional.

Menurut pandangan Aristoteles, kebutuhan manusia (*man's need*) tidak terlalu banyak, tetapi keinginannya (*man's desire*) relatif tanpa batas. Pada masa Yunani Kuno manusia sudah mengenal paham hedonism, paham ini di gagas oleh Aristippus yang menganggap bahwa kenikmatan adalah tujuan hidup yang mulia dari setiap manusia. Paham hedonisme merupakan paham materialisme mekanistik yang menganggap kenikmatan egoistis sebagai tujuan akhir dari kehidupan manusia.¹ Setiap individu tidak peduli berapa biaya yang harus dikeluarkan asalkan dapat terpenuhinya keinginan dan kenikmatan yang mereka harapkan.

Saat ini hedonisme bukan lagi menjadi sebuah pandangan, melainkan gaya hidup atau perilaku konsumtif yang dipilih oleh masyarakat *urban*.² Perilaku konsumtif adalah perilaku individu yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosiologis didalam kehidupannya yang dituntut pemborosan dan tidak terencana terhadap barang dan jasa yang kurang atau bahkan tidak perlu.³

Fenomena perilaku konsumtif banyak melanda kehidupan masyarakat terutama yang tinggal di daerah perkotaan seperti di Kota Jakarta. Fenomena ini menarik untuk diteliti mengingat perilaku konsumtif tidak hanya terjadi pada orang dewasa, tetapi juga terjadi pada remaja. Remaja memiliki kemampuan berkonsumsi yang tidak rasional dan cenderung berperilaku konsumtif. Remaja yang tergolong konsumtif terjadi pada tingkat SMA

¹ Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi cetakan ke-3* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2012), pp.13-15.

² Tomy Hilan, *Hedonisme dan Gaya Hidup Konsumtif yang Dapat Merusak Keuangan Anda*, (www.Finansialku.com), diakses hari Minggu, tanggal 21 Januari 2018, pukul 21.03 WIB)

³ Eva Oktafikasari dan Amir Mahmud, *Konformitas Hedonisme dan Literasi Ekonomi terhadap Perilaku Konsumtif Melalui Gaya Hidup Konsumtif*, *Economic Education Analysis Journal*, e-ISSN 2502-356X, p.685 (<http://Journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj>), diakses pada hari Rabu tanggal 17 Januari 2018, pukul 15.35 WIB)

dikarenakan rentang usia siswa SMA berkisar 16 sampai dengan 18 tahun, dimana setiap siswa sedang mencari jati dirinya. Jati diri inilah yang nantinya akan menentukan kehidupan seseorang dimasa depan.

Diperkuat oleh data Marknetter's yang di lansir pada laman *Kompasiana.com*⁴

Tabel I.1
Persentase Rentang Usia
Penggerak Ekonomi Pasar Website Jual-Beli Online

Rentang Usia	Persentase
17-19 tahun	34%
20-28 tahun	27%
28-35 tahun	21%
>35 tahun	18%

Sumber : Kompasiana.com

Terlihat dari Tabel. I.1 bahwasanya pasar *online* sangat bergantung dari budaya konsumsi masyarakat yang berusia relatif muda (remaja). Sebesar 34% remaja yang berusia 17-19 tahun yang tergolong siswa SMA menjadi peringkat pertama penggerak ekonomi pasar website jual-beli online dikarenakan masa remaja adalah masa peralihan, emosi siswa SMA yang masih tidak stabil dan cenderung sensitif terhadap semua hal yang berkaitan dengan pribadinya. Masa remaja merupakan usia yang sangat konsumtif. Menurut Tambunan dalam Yasin'ta dan Sandy menyatakan bahwa, Perilaku konsumtif sendiri menggambarkan keinginan untuk mengonsumsi barang-

⁴ Ahda Syamila, *Saat Perilaku Konsumtif Menjadi Budaya Remaja* (www.Kompasiana.com di akses pada hari Minggu, 21 Januari 2018, Pukul 21.49 WIB)

barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan untuk mencapai kepuasan yang maksimal.⁵

Remaja dalam kesehariannya menghabiskan uang mereka untuk membeli makanan, pakaian, perangkat elektronik, hiburan, dan sebagainya. Terkait dalam kondisi yang membuat remaja atau siswa SMA Negeri 84 Jakarta bertindak tidak rasional, ini dikarenakan lokasi sekolah yang strategis berdekatan dengan apartemen *Sky Terrace* dan dilengkapi dengan fasilitas mall dan banyaknya pusat jajanan (*restaurant ataupun cafe*). Restoran atau café dapat dijadikan tempat berkumpul siswa dengan teman sebayanya dan semua ini dilakukan oleh sebagian siswa hanya untuk mengikuti gengsi.

Peneliti melakukan survei awal melalui penyebaran kuesioner *online* (<https://docs.google.com>) pada siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 84 Jakarta. Berdasarkan hasil survei awal kuesioner *online* dengan sampel 41 siswa, ditemukan bahwa dalam kategori penggunaan handphone sebesar 59% siswa menggunakan handphone Iphone, 38,5% menggunakan Samsung dan 2,6% menggunakan Nokia. Sebesar 61% siswa menjawab ragu-ragu mengenai pengetahuan mereka terhadap konsep ekonomi dan sebesar 87,8% siswa sering membeli produk yang sebenarnya tidak dibutuhkan atau hanya keinginan semata yang akan mengarah ke perilaku konsumtif.

Perilaku konsumtif siswa SMA Negeri 84 Jakarta disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, sebagai berikut :

⁵ Yasin'ta dan Sandy, "Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Kelompok Teman Sebaya dan Financial Literacy terhadap Perilaku Konsumtif pada Siswa Kelas XI IPS SMA Kestrian 1 Semarang tahun ajaran 2015/2016", *Economic Education Analysis Journal*, e-ISSN 2502-356X, p.490

Tabel I.2
Data Hasil Survei Awal Faktor-Faktor Penyebab Siswa SMAN 84
Jakarta Berperilaku Konsumtif

Faktor Penyebab	Persentase
Menjaga Status Sosial	34,1%
Tidak Ada Skala Prioritas	24,4%
Mengikuti Tren Masa Kini	22%
Faktor Lainnya	19,5 %
Jumlah	100%

Sumber : <https://docs.google.com/forms>

Berdasarkan tabel data hasil survei oleh 41 siswa XI IPS, dapat diketahui bahwa faktor penyebab siswa SMAN 84 Jakarta berperilaku konsumtif terbanyak dikarenakan untuk menjaga status sosial (34,1%), urutan kedua sebesar 24,4% berdasarkan tidak adanya skala prioritas dalam berkonsumsi. Tidaknya ada skala prioritas dikarenakan siswa minim terhadap pengetahuan konsep ekonomi, sebesar 22% dipengaruhi oleh siswa mengikuti tren masa kini agar tidak tertinggal zaman dan sebesar 19,5% dipengaruhi oleh faktor lain.

Status sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi sosial dalam masyarakat yang di tinjau dari aspek ekonomi. Status sosial ekonomi dapat di ukur melalui tingkat pendidikan, pendapatan, pekerjaan, harta benda yang dimilikinya. Latar belakang orang tua siswa SMA Negeri 84 Jakarta terdiri dari status sosial ekonomi yang berbeda-beda, yaitu dari status sosial ekonomi atas, status sosial ekonomi menengah dan ada pula yang status sosial ekonomi bawah. Orang tua siswa yang berada di status sosial ekonomi atas seringkali memberikan uang saku yang berlebihan untuk anaknya dengan harapan siswa tersebut membelanjakan uang sakunya untuk membeli kebutuhan sekolah.

Namun faktanya siswa yang diberikan uang saku berlebih digunakan untuk membeli barang-barang secara tidak rasional. Siswa cenderung membentuk sekumpulan atau sekelompok teman sebaya yang memiliki kesamaan dalam hal adanya kebutuhan sosial, kesamaan hobi atau kegemaran, kesamaan sikap dan perilaku.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di lingkungan SMA Negeri 84 Jakarta khususnya pada siswa kelas XI IPS, diketahui bahwa hampir semua siswa dikelas XI IPS memiliki *smartphone* yang canggih (*android dan iphone*), menggunakan sepatu dan tas yang bermerek bagus dan siswa cenderung sering menghabiskan waktu sehabis pulang sekolah bersama sekelompok teman sebaya menuju sebuah *mall, cafe* untuk menonton bioskop, makan ditempat yang mewah (*cafe atau restoran*) dan belanja-belanja produk di *mall*. Semua ini mereka lakukan dengan alasan membuang kejenuhan, sekedar mencari hiburan, dan untuk memenuhi keinginannya serta, semua ini mereka dapatkan dari uang saku yang diberikan oleh orang tuanya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aldo, dkk mengenai *The Factors that Influenced Consumptive Behavior : A Survey of University of Students in Jakarta* (faktor-faktor yang memengaruhi perilaku konsumtif : survei terhadap mahasiswa di Jakarta). Dalam hasil penelitiannya terdapat faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa di Jakarta yaitu (1) memenuhi keinginannya, (2) daya beli, (3) penggunaan produk, (4) status sosial dan (5) gaya hidup keluarga. Salah satu faktor yang memengaruhi perilaku konsumtif yaitu status sosial. Status sosial dalam penelitian ini

menyatakan bahwa seseorang yang memiliki status sosial yang tinggi cenderung tinggi juga dalam hal daya beli suatu produk, dapat disimpulkan bahwa status sosial memiliki pengaruh yang sangat kuat dengan perilaku konsumtif.⁶

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Yasin'ta dan Sandy tentang Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Kelompok Teman Sebaya dan Financial Literacy terhadap Perilaku Konsumtif pada Siswa Kelas XI IPS SMA Kesatrian 1 Semarang. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status sosial ekonomi orang tua berpengaruh positif terhadap perilaku konsumtif siswa. Dalam penelitian menyatakan bahwa tingginya penghasilan orang tua (ayah) akan mempengaruhi perilaku konsumtif siswa yang tinggi pula. Hal ini disebabkan oleh kemampuan *financial* orang tua siswa dalam menyokong kebutuhan anak cenderung lebih dari cukup.⁷

Terkait dengan perilaku konsumtif siswa SMAN 84 Jakarta, pendidikan memegang peranan penting karena pendidikan merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia sebagai upaya mencetak manusia berkualitas dan meningkatkan pemahaman atau pengetahuan seseorang. Pembelajaran ekonomi atau mata pelajaran ekonomi adalah dasar pendidikan bagi siswa dalam meletakkan dasar-dasar berperilaku ekonomi.

Dengan mempelajari Ekonomi, diharapkan setiap siswa dapat memiliki penguasaan terhadap konsep-konsep ekonomi atau yang disebut dengan

⁶ Aldo, Ritchie dan Weriyen, "The Factors that Influenced Consumptive Behavior: A Survey of University Students in Jakarta", *International Journal of Scientific and Research Publications*, Vol.4, Issue1, January 2014, ISSN 2250-3153

⁷ Yasin'ta dan Sandy, *Op.Cit*, pp.497-498

literasi ekonomi. Mata pelajaran Ekonomi memiliki peran penting dalam membentuk sikap rasional siswa, terutama dalam pengambilan keputusan ekonomi. Diperkuat dalam penelitian yang dilakukan oleh Peter Gerlan Sina tentang analisis literasi ekonomi, Sina menyatakan bahwa literasi ekonomi merupakan alat yang berguna untuk merubah perilaku dari tidak cerdas menjadi cerdas. Seperti bagaimana memanfaatkan pendapatan untuk menabung, berinvestasi, proteksi dan memenuhi kebutuhan hidup.⁸

Literasi ekonomi diduga dapat meminimalisir perilaku konsumtif siswa SMA. Siswa yang mampu berpikir dan dapat bersikap rasional dalam melakukan kegiatan ekonomi dapat dikatakan bahwa siswa tersebut telah memiliki pengetahuan literasi ekonomi yang baik.⁹ Namun, faktanya literasi ekonomi siswa SMA Negeri 84 Jakarta masih tergolong rendah, hal ini dapat diketahui dari hasil kuesioner online yang dilakukan peneliti, sebesar 61% siswa menjawab ragu-ragu mengenai pengetahuan mereka terhadap konsep ekonomi. Sebagian besar siswa cenderung kurang produktif, siswa belum mampu memanfaatkan sumber daya yang mereka miliki secara optimal, belum mampu memecahkan permasalahan ekonomi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari dan siswa lebih mementingkan gengsi daripada kebutuhannya.

Literasi ekonomi merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan pola perilaku konsumsi siswa. Berdasarkan penelitian Eva Oktafikasari dan Amir Mahmud, menyatakan bahwa pengetahuan ekonomi memiliki peranan

⁸ Dias Kanserina, "Pengaruh Literasi Ekonomi dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Pendidikan Ekonomi UNDIKSHA 2015", Vol: 5 Nomor: 1 Tahun: 2015

⁹ Peter Gerlans Sina, "Analisis Literasi Ekonomi", *Jurnal Economia* Vol. 8 Nomor 2, Oktober 2012

penting dalam pembentukan perilaku konsumsi seseorang. Individu dengan tingkat literasi ekonomi yang baik mampu selektif dalam menentukan produk mana yang akan dikonsumsi, mengutamakan kebutuhan terlebih dahulu serta menyesuaikan dengan kemampuan. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi ekonomi berpengaruh negatif terhadap perilaku konsumtif mahasiswa.¹⁰

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Michael K.Salemi mengenai "*Teaching Economic Literacy: Why, What and How*", menyatakan bahwa *students attain economic literacy if they can apply basic economic concepts years later*, (yang dikatakan seorang siswa mencapai keaksaraan ekonomi (literasi ekonomi), jika mereka dapat menerapkan konsep dasar ekonomi).¹¹

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas dan diperkuat dengan adanya beberapa penelitian terdahulu mengenai faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif siswa. Dengan demikian, peneliti akan lebih memfokuskan pada Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Literasi Ekonomi, dan Perilaku Konsumtif siswa di SMA Negeri 84 Jakarta. Diharapkan dari hasil penelitian dapat memberikan gambaran dan masukan bagi sekolah, guru-guru mata pelajaran Ekonomi dan institusi terkait.

¹⁰ Eva Oktafikasari dan Amir Mahmud, *Op.Cit*, p.686

¹¹ Michael K. Salemi, "*Teaching Economic Literacy: Why, What and How*" (USA: International Review of Economics Education), p.47

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah diidentifikasi sebagai berikut :

1. Sebagian orang tua siswa SMA Negeri 84 Jakarta memiliki status sosial ekonomi yang tinggi ;
2. Sebagian siswa SMA Negeri 84 Jakarta rendah dalam tingkat pengetahuan literasi ekonomi ;
3. Sebagian siswa SMA Negeri 84 Jakarta memiliki perilaku konsumtif yang tinggi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi masalah pada “Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Literasi Ekonomi terhadap Perilaku Konsumtif pada Siswa di SMAN 84 Jakarta Barat”, dengan menggunakan populasi terjangkau penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap perilaku konsumtif siswa SMAN 84 Jakarta?

2. Apakah terdapat pengaruh literasi ekonomi terhadap perilaku konsumtif siswa SMAN 84 Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh status sosial ekonomi orang tua dan literasi ekonomi terhadap perilaku konsumtif pada siswa di SMAN 84 Jakarta ?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini berguna untuk menambah referensi khasanah ilmu yang berkepentingan khususnya dalam status sosial ekonomi orang tua dan literasi ekonomi terhadap perilaku konsumtif siswa. Sehingga penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan untuk semua pihak.

2. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk beberapa pihak, yakni sebagai berikut:

1) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi penelitian-penelitian berikutnya yang mempunyai relevansi dengan masalah penelitian ini.

2) Bagi Sekolah

Bahan masukan untuk sekolah terutama untuk guru mata pelajaran Ekonomi, bahwa kemampuan literasi ekonomi siswa harus lebih ditingkatkan, karena literasi ekonomi memiliki peran yang penting dalam pembentukan pengetahuan siswa dan pengaplikasiannya dalam kehidupan.

3) Bagi Orang Tua Siswa

Bahan masukan untuk orang tua, khususnya orang tua yang memiliki status sosial ekonomi yang tinggi supaya dapat memberikan uang saku tidak berlebihan, karena dengan memberikan uang saku yang berlebih dapat berpengaruh terhadap tingginya perilaku konsumtif siswa.

4) Bagi Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan baru berupa hasil temuan lapangan tentang perilaku konsumtif pada siswa SMA dan dapat dijadikan sebagai rujukan bagi mahasiswa lainnya yang ingin melakukan penelitian dengan topik dan konstruk yang sama.

5) Bagi Universitas Negeri Jakarta

Sebagai sumber informasi yang positif, agar pihak Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dapat membantu dalam mengurangi perilaku konsumtif baik dikalangan mahasiswa UNJ.